

# PEMBELAJARAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN KHUSUS

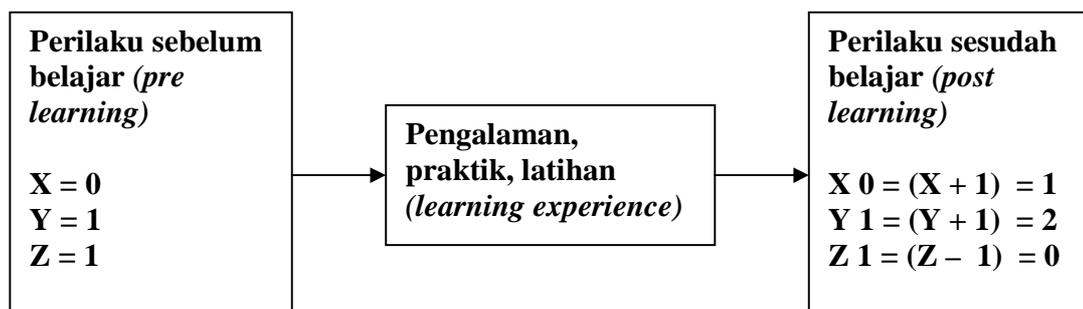
Oleh: Drs. R. Zulkifli Sidiq, M.Pd

- A. PEMBELAJARAN BAGI ABK
- B. PERTIMBANGAN PEMBELAJARAN KEBUTUHAN KHUSUS
- C. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN KEBUTUHAN KHUSUS

## A. Pembelajaran bagi ABK

Di kalangan ahli psikologi terdapat berbagai keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Namun, secara eksplisit maupun secara implisit terdapat kesamaan maknanya, ialah bahwa *belajar menunjukkan kepada sesuatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.*

Menurut Di Vesta Tompson (1979:111) dalam buku *Educational Psychology: Instruction and Behavior Change*, pada prinsipnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Ciri perubahan perilaku belajar:

1. **Intensional**, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan *sengaja* dan disadari dilakukannya dan bukan dengan kebetulan.
2. **Positif**, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (*normative*) atau criteria keberhasilan (*criteria of success*).
3. **Efektif**, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi siswa itu relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan.

Kegiatan belajar yang diciptakan guru harus mengacu kepada konsep “*developmental appropriateness*” (Bredekamp, 1987) yang menunjukkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada perkembangan anak, dimana perkembangan anak mempunyai dua dimensi pemahaman. **Pertama dimensi umur** (age appropriate) yang **kedua dimensi individual** (*individually appropriate*).

Dengan memahami **dimensi umur** (peserta didik), guru dalam menyelenggarakan pembelajarannya tidak akan pernah bisa mengabaikan aspek perkembangan peserta didik. Misalnya bahwa hasil pendidikan mengenai perkembangan manusia itu memperlihatkan hal yang berlaku umum (universal), yakni adanya perkembangan yang dapat diramalkan mengenai urutan perkembangan (growth) dan perubahan (change) yang terjadi. Perubahan yang dapat diramalkan itu menyangkut aspek-aspek perkembangan fisik, emosional, sosial dan perkembangan kognitif. Pemahaman tentang keunikan perkembangan peserta didik dalam waktu (umur) tertentu selayaknya menjadi acuan atau dasar filosofis setiap pelayanan program pengajaran yang disediakan guru. Guru sepatutnya mampu mempersiapkan dan menyediakan lingkungan belajar dan pengalaman belajar yang benar-benar “*appropriate*” (layak, pantas, cocok, padan atau tepat) dengan perkembangan anak.

Dengan memahami dimensi individual (si-anak) guru dalam menyelenggarakan pembelajaran tidak akan pernah bisa mengabaikan keunikan peserta didik. Mereka bersifat khas (unique) atau utuh (individed) baik dari segi pola ataupun waktu perkembangannya, khas dalam kepribadiannya, gaya belajarnya, latar belakang keluarganya dll. Keunikan sebenarnya memperlihatkan eksistensi perbedaan sekaligus akan menolak perlakuan yang “mempersamakan” atau “menyamarkan”.

Kegiatan belajar yang diciptakan guru sebagaimana tuntutan “*developmental appropriateness*” sepatutnya didasarkan atas pemahaman bagaimana anak berkebutuhan khusus itu belajar, dan paham bagaimana ABK belajar dapat ditinjau dari teori belajar konstruktivistik.

**Proses belajar konstruktivistik.** Secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakiran struktur kognitifnya. Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik yang terbentuk dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan siswa dalam memperoleh gagasan, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya.

**Peranan siswa.** Pembentukan pengetahuan harus dilakukan oleh siswa dengan cara aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Karena paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelumnya mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun

kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran.

**Peranan guru.** Berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak boleh mengklaim bahwa satu-satunya cara yang paling tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya.

## **B. Pertimbangan Pembelajaran Kebutuhan Khusus**

Pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kebutuhan khusus:

1. Memahami setiap ABK sebagai individu yang memiliki keunikan.
2. Orientasi pembelajaran bertitik tolak pada anak (child centre learning)
3. Pembelajaran yang aktif, kooperatif, kreatif, dan efektif
4. Pemberian pengalaman belajar yang beragam

### **1. Setiap ABK memiliki keunikan.**

Setiap ABK mulai dari: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita: (a.l. Down Syndrome), Tunadaksa, Tunalaras (Dysruptive), Tunawicara, Tunaganda, Gifted (Potensi kecerdasan istimewa  $IQ > 125$ ), Talented: Potensi bakat istimewa (Multiple Inteligence: linguistic intellegence, Logical mathematical, Spatial intellegence, Bodily kinesthetic intelligence, Musical intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence), Kesulitan Belajar (a.l. Hyperaktif, AD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dusgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/Motorik), Lambat Belajar ( $IQ = 70 - 90$ ), Autis. Memiliki karakteristik kognitif, fisik, emosi, sosial, dan kepribadian yang berbeda, selain itu pula setiap sub jenis ABK memiliki karakteristik berbeda pula (kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar).

### **2. Pembelajaran bertitik tolak pada anak (child center learning)**

Karena siswa memiliki perbedaan satu sama lain, maka kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan keunikan siswa. KBM perlu menempatkan siswa sebagai subyek belajar, artinya KBM memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Permasalahan yang dihadapi adalah karakteristik anak dibanding dengan karakteristik kurikulum benar-benar nampak kontroversial, dimana kurikulum itu bersifat statis dan abstrak dalam bentuk bahan pelajaran yang diberikan guru. Persoalannya adalah bagaimana kurikulum yang bersifat pasif dan abstrak tersebut menjadi sesuatu yang benar-benar menarik bagi anak sehingga

keterlibatan anak dalam pembelajaran menjadi benar-benar aktif, serta bagaimana membuat (memanipulasi) kurikulum tersebut sebagai sesuatu yang dapat diterima anak secara psikologis.

### 3. Pembelajaran yang aktif, kooperatif, kreatif, dan efektif

**Pembelajaran aktif.** Pada hakekatnya belajar adalah wujud keaktifan siswa walaupun derajatnya tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lain dalam suatu PBM di kelas.

Sementara kata “aktif” sendiri dapat dalam bermacam-macam bentuk seperti: mendengarkan, menulis, membuat sesuatu, mendiskusikan. Tetapi banyak keaktifan yang tidak dapat dilihat dengan mata atau tidak dapat diamati, misalnya menggunakan khasanah ilmu pengetahuannya untuk memecahkan masalah. Kesemuanya itu sangat tergantung pada keterlibatan intelektual-emosional. Jadi yang dimaksud pembelajaran aktif adalah pembelajaran dengan melibatkan keaktifan mental (intelektual-emosional) dan fisik secara optimal.

Tujuh dimensi keaktifan siswa:

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran
- b. Tekanan pada afektif dalam pembelajaran
- c. Partisipasi siswa dalam pembelajaran, terutama berinteraksi antar siswa.
- d. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan bahkan salah sama sekali.
- e. Kekohesifan kelas sebagai kelompok
- f. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah.
- g. Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa baik yang berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan mata pelajaran.

**Pembelajaran Kooperatif,** Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Pendidikan mengantarkan siswa agar dapat menjadi manusia seutuhnya mampu menjadi makhluk yang secara individu bertanggung jawab pada dirinya, keluarganya, bangsanya dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, moral ketaqwaan, dan memiliki komitmen kecintaan kepada bangsa dan negaranya, sekaligus menjadi makhluk sosial yang demokratis, toleran, dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya untuk berbuat yang positif.

Untuk itu dalam proses pendidikan perlu adanya kesempatan untuk berlatih belajar bagaimana hidup dalam kelompok. Wujud nyata dalam PBM adalah keterlibatan siswa di dalam tugas-tugas klasikal atau kelompok. Tugas guru adalah mengakomodasi dan memfasilitasi agar kegiatan klasikal dapat berlangsung secara produktif dan dinamis.

Prinsip pembelajaran kooperatif:

- a. Siswa harus memiliki kejelasan tujuan, masalah, dan rencana yang jelas serta berarti baginya.
- b. Setiap siswa harus memberi kontribusi untuk menyelesaikan tugas.

- c. Setiap siswa harus bertanggung jawab kepada kelompok.
- d. Setiap siswa harus berpartisipasi aktif dalam kelompok.
- e. Prosedur pemecahan masalah harus dilakukan secara demokratis.
- f. Pemimpin kelompok perlu menciptakan suasana yang dinamis dan menanggapi pendapat secara proaktif.

***Pembelajaran Kreatif.*** Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang dapat menumbuhkan banyak ide, banyak gagasan, banyak akal, dan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya serta pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan untuk menemukan hal/ide dan pemecahan baru.

Dimensi kreativitas RHODES (Munandar, 1999) kreativitas dapat ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang digolongkan menjadi 4 dimensi yang disebut sebagai “*four p’s of creativity*”, (Person, Process, Product, Press)

Asumsi Tentang Kreativitas

Terdapat enam asumsi tentang kreativitas, yaitu:

- a. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda, tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas.
- b. Kreativitas dinyatakan dalam bentuk produk-produk kreatif, baik berupa benda maupun gagasan (creative ideas)
- c. Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal)
- d. Dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang dapat menunjang atau menghambat perkembangan kreativitas.
- e. Kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, melainkan didahului oleh, dan merupakan perkembangan dari hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya (kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari nilai-nilai yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru)

***Pembelajaran Efektif,*** Pembelajaran yang efektif adalah meliputi pengelolaan tempat belajar, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan isi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar.

- a. Pengelolaan tempat belajar meliputi: pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruangan belajar seperti meja-kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas.
- b. Pengelolaan siswa dilakukan dalam bentuk individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal dengan pertimbangan tujuan kegiatan, keterlibatan siswa waktu belajar, dan ketersediaan sarana dan prasarana.
- c. Pengelolaan kegiatan pembelajaran meliputi: merencanakan tugas belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan siswa mampu untuk mendemonstrasikan kinerja.
- d. Pengelolaan isi pembelajaran meliputi: menyiapkan rencana operasional KBM dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran

- e. Pengelolaan sumber belajar meliputi: memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam system sekolah tersebut.

#### **4. Pemberian pengalaman belajar yang beragam**